

**TARI PERSEMBAHAN
TITIS WARIS CIMAREME MENUJU
PEMAJUAN KEBUDAYAAN BERBASIS
PERTUNJUKAN DAN IDENTIFIKASI
OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN
DI DESA CIMAREME**

**Lia Amelia, Rizki Sundapa,
Hawa Suciana, Amalia N.**

PENDAHULUAN

Kecamatan Ngamprah terletak di Kabupaten Bandung Barat. Secara astronomis, kecamatan Ngamprah berada pada koordinat 6°51'28"S 107°30'47"E. Topografi wilayah kecamatan Ngamprah mencakup dataran rendah dan gunung- gunung yang merupakan Kawasan konservasi alam, namun sebagian besar wilayahnya didominasi oleh pertanian dan perkebunan. Kawasan Ngamprah dilintasi beberapa jalur antar kota, termasuk tol Padalarang dan rel kereta Padalarang dan Gadobangkong. Luas Wilayah Kecamatan Ngamprah adalah 35,65 km². Kecamatan Ngamprah terdiri dari 11 desa, yaitu Bojong Koneng, Cimanggu, Sukatani, Ngamprah, Cilame, Mekarsari, Pakuhaji, Margajaya, Tanimulya, Cimareme, dan Gadobangkong. Kecamatan Ngamprah memiliki batas-batas wilayah meliputi:

Utara : Kecamatan Cisarua

Timur : Kecamatan Cimahi

Barat : Kecamatan Batujajar

Selatan: Kecamatan Padalarang



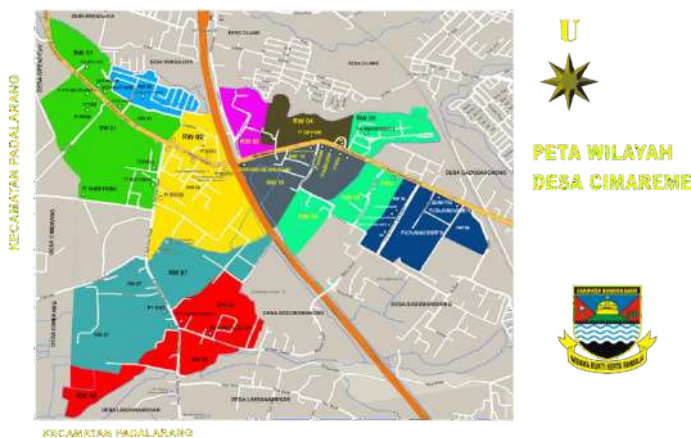
Gambar 1. Peta Wilayah Kecamatan Ngamprah
(Sumber: Wikipedia, Ngamprah Bandung Barat)

Cimareme adalah salah satu Desa yang ada di Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, Desa Cimareme didirikan tahun 1859 dengan kepala desa pertama yaitu Yudha. Desa Cimareme ini mempunyai arti *Mareme* yang diartikan sebagai sebuah pohon yang

saat ini hanya ada satu dan daunnya bisa dimakan sebagai *lalapan*.

Desa Cimoreme berada di ketinggian 700 dpl dengan luas wilayah Desa Cimoreme 244,254 ha, terdiri atas 50 Rukun Tetangga dan 10 Rukun Tetangga yang terbagi dalam 4 Dusun. Berdasarkan data Disdukcapil dari data yang diperoleh tahun 2022 hingga sekarang jumlah penduduk di Desa Cimoreme ini terdiri atas laki-laki sebanyak 6.089 jiwa, Perempuan sebanyak 6.160 jiwa, jumlah total sebanyak 12.249 jiwa dan jumlah KK sebanyak 4.093 KK. Orbitasi Desa Cimoreme yaitu:

1. Jarak dari Kecamatan : 3 Km
 2. Jarak dari Kabupaten : 3 Km
 3. Jarak dari Provinsi : 18 Km
 4. Jarak dari Ibukota Negara : 168 Km Batas wilayah Desa Cimoreme
-
- a. Batas Sebelah Utara : Desa Cilame dan Desa Margajaya
 - b. Batas Sebelah Timur : Desa Cimerang dan Desa Laksanamekar
 - c. Batas Sebelah Selatan : Desa Cipeundeuy
 - d. Batas Sebelah Barat : Desa Gadobangkong



Gambar 2. Peta Desa Cimoreme
(Dokumentasi Desa Cimoreme KBB)

Desa Cimoreme dihuni oleh masyarakat yang mayoritas merupakan pemeluk agama Islam, bahasa sehari-hari yang digunakan dalam beraktivitas masyarakat yaitu bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, dalam sistem kemasyarakatan masih terbilang cukup kental dengan budaya gotong royong.

Jumlah penduduk yang terbilang cukup padat membuat keberagaman mata pencaharian di Desa Cimoreme. Mata pencaharian masyarakat desa Cimoreme rata-rata bekerja pada industri pabrik, membuka usaha kecil seperti berdagang, usaha menengah ke atas, bekerja di kantor hingga di pemerintahan.

ISI

Analisis Kondisi Potensi Seni

Adat istiadat yang pernah eksis dan dijalankan oleh masyarakat Desa Cimoreme yaitu *Ngabungbang*, sebuah tradisi membersihkan diri setiap tanggal 14 *mulud*, tujuan dari tradisi *Ngabungbang* untuk membersihkan diri dan benda pusaka. *Tradisi lisan* yang berkembang diantaranya *Asihan Kasemaran*, Makam Keramat, dan tersebarnya mitos tidak diperbolehkan berjalan sambil menyilangkan tangan di belakang punggung dan tidak diperbolehkan *nyekar* pada hari Jum'at. Adapun kesenian yang ada di masyarakat Desa Cimoreme ini yaitu Pencak Silat (Padepokan Silat Putra Gumelar), Debus yang digeluti oleh bapak Ade Anas, dan Tarian Jaipong. Dari kegiatan kesenian dan tradisi lisan yang pernah ada di Desa Cimoreme, yang masih hidup dan berkembang sampai dengan saat ini yaitu Pencak Silat.

Untuk mendukung program Pemerintah tentang Pemajuan Kebudayaan yang tertuang di dalam UU RI No 5 Tahun 2017, yang dimana partisipasi masyarakat adalah syarat mutlak dalam perumusan rencana pemajuan kebudayaan tersebut, ada empat langkah strategis dalam pemajuan kebudayaan yaitu: perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Selain empat langkah strategis tersebut ada 10 objek dalam pemajuan kebudayaan. 1. Tradisi Lisan; 2. Manuskrip; 3. Adat Istiadat; 4. Ritus; 5. Pengetahuan Tradisional; 6. Teknologi Tradisional; 7. Seni; 8. Bahasa; 9. Permainan Rakyat; 10. Olahraga Tradisional.

Hasil observasi dan wawancara dengan sesepuh di desa Cimoreme

Kp. Sindangsari RT/RW 05/06 didapat keterangan bahwa Tradisi Lisan, Adat Istiadat, Ritus, sudah tidak berkembang dan punah, karena perkembangan zaman dan tidak adanya kepedulian dari masyarakat setempat.

Identifikasi Awal 10 OPK (UU No.5 tahun 2017)

No	10 Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK)	Contoh	Nama OPK di Lokasi (Kabupaten Bandung Barat)	Deskripsi OPK	Tujuan dan Fungsi OPK
1	Tradisi Lisan Tradisi Lisan adalah tuturan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat, seperti sejarah lisan, dongeng, rapalan, Pantun, cerita rakyat, atau ekspresi lisan lainnya	Pantun Sunda di Jawa Barat; Ka-to Pasambahan di Minangkabau;	Asihan Kase-maran Makam Kra-mat Mitos tidak diperbolehkan berjalan sambil menyalangkan tangan dibela-kang punggung dan tidak diperbolehkan nyekar pada hari jumat	Diturunkan oleh leluhur berupa <i>jampe</i> yang dipakai untuk membuka aura Sebuah kompleks pemakaman yang berisi makam leluhur, sehingga dikeramatkan oleh masyarakat sekitar Sebuah lara-ngan atau pantangan dari leluhur	Untuk membuka aura Mematahkan ilmu sihir, mantra dan pelet Larangan atau pantangan yang harus dipatuhi

2	Adat Istiadat Adat Istiadat adalah kebiasaan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya	Adat Musyawarah; majelis pemimpin adat; kelembagaan adat	Ngabungbang	Tradisi memberi-sihkan diri se-tiap 14 <i>mulud</i>	Membersihkan diri dan benda pusaka
3	Permainan Rakyat Permainan Rakyat adalah berbagai permainan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan kelompok masyarakat yang bertujuan untuk menghibur diri.	Engrang, Kuda-kudaan dari pelepah pisang; congklak gasi- ng; grobak so-dor	1) Langlayangan 2) Kelereng	Bermain layang-layang	Mengisi waktu luang anak-anak
4	Olahraga Tradisional Olahraga Tradisional adalah berbagai aktivitas fisik dan/atau mental yang bertujuan untuk menyehatkan diri dan meningkatkan daya tahan tubuh, didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus, dan diwariskan lintas generasi		Pencak Silat (Pa-depokan Putra Gumelar)	Pencak Silat Pa-depokan Putra Gumelar telah ada sejak tahun 1969. Dengan guru pertama yaitu Pak Amas	Melestarikan olahraga tradisional dan beladiri

5	Seni Seni adalah ekspresi Artistik individu, kolektif, atau komunal, yang berbasis warisan budaya maupun berbasis kreativitas penciptaan baru yang terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan dan/atau medium.	Angklung buhun di Sunda; Randai di Minangkabau; Pertunjukan topeng betawi; Wayang kulit	Debus Laskar Sinar Banten Tarian Jaipong	Kesenian pertunjukan dari Pak Ade Anas, biasa ditampilkan pada acara-acara besar, seperti khitanan, nikahan atau penyambutan. 2. Tarian Jaipong diketahu pernah eksis di Desa Cimareme	1. Sebagai hiburan berupa kesenian 2. Sebagai hiburan berupa tarian
6	Bahasa Bahasa adalah sarana komunikasi antarmanusia, baik berbentuk lisan, tulisan, maupun isyarat, misalnya bahasa Indonesia dan bahasa daerah.		Bahasa Sunda Bahasa Indonesia	Bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Desa Cimareme adalah Bahasa Sunda dan juga Indonesia	Berkomunikasi

Pendataan Objek Pemajuan Kebudayaan

Pengembangan Objek Pemajuan Kebudayaan Melalui Pemberdayaan Masyarakat mencari data dengan melakukan observasi serta wawancara langsung kepada seniman, padepokan seni, Kepala Desa serta sesepuh yang ada di Desa Cimareme. Hasil dari observasi dan wawancara yaitu terdapat beberapa Objek Pemajuan Kebudayaan seperti:

a. Tradisi lisan

Tradisi lisan yang berkembang di masyarakat Desa Cimareme khususnya di wilayah RW 06 yaitu mengenai Makam Keramat, dimana mitos yang beredar masyarakat tidak diperbolehkan ziarah ke makam pada hari Jumat dan tidak diperbolehkan menyalurkan tangan ke belakang pada malam hari. Selain itu, tradisi lisan seperti Asihan

Kasemaran yang berfungsi sebagai pembuka aura diturunkan oleh sesepuh kepada generasi selanjutnya.

b. Adat Istiadat

Adat istiadat yang pernah hadir ditengah-tengah masyarakat Desa Cimoreme yaitu *Ngabungbang*. Dahulu tradisi ini dilakukan setiap tanggal 14 Mulud dengan tujuan membersihkan diri dan benda pusaka.

c. Permainan Rakyat

Dapat dijumpai anak-anak Desa Cimoreme masih memainkan permainan rakyat seperti layang-layang, permainan kelereng dan permainan englek.

d. Olahraga Tradisional

Sejalan dengan Padepokan Seni Putra Gumelar yang didirikan oleh alm. Pa Amas, olahraga tradisional pencak silat dari tahun 1969 hingga saat ini masih dialami oleh masyarakat Desa Cimoreme. Selain melestarikan olahraga tradisional pencak silat juga berguna untuk pertahanan diri.

e. Seni

Seniman yang masih melestarikan seni debus di Desa Cimoreme yaitu Pa Ade Anas. Pa Ade Anas berguru hingga ke Banten dan masuk pada padepokan Debus Laskar Sinar Banten. Pa Ade Anas biasa menampilkan pertunjukan debus ketika diundang pada acara- acara besar. Selain seni debus, Pa Ade Anas juga merupakan murid alm. Pa Amas yang hingga saat ini masih menggeluti dunia pencak silat.

f. Bahasa

Banyaknya pendatang yang hadir di Desa Cimoreme, masyarakat berkomunikasi menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu masyarakat tanah Sunda.

Luaran

Klasifikasi Bentuk Luaran	<p>Potensi Sumber Daya Manusia</p> <p>Desa Cimareme lekat dengan olahraga tradisional pencak silat. Banyak masyarakatnya yang merupakan pelaku dan tokoh pencak silat, sedari kecil mereka sudah mengikuti latihan pencak silat. Namun sayang, karena permasalahan internal banyak murid yang memutuskan tidak melanjutkan bakatnya. Generasi muda yang ada di Desa Cimareme pada dasarnya memiliki potensi di bidang kesenian, masih perlu kesadaran dan sosok penggerak yang dapat menggiring dan mewadahi bakat-bakat yang dimiliki.</p>
Kondisi Existing (Sebelum Kegiatan)	<p>Kurangnya partisipasi dan kesadaran di kalangan pemuda setempat terhadap kegiatan yang melibatkan banyak orang.</p> <p>Tidak adanya wadah untuk menampung dan mengevaluasi potensi anak-anak, khususnya potensi mereka di bidang seni tari.</p> <p>Tidak adanya figur yang dapat menyalurkan dan mengarahkan potensi anak-anak setelah identifikasi minat dan bakat dilakukan.</p>
Tindakan Kreatif	<p>Mengidentifikasi minat dan bakat anak-anak serta masyarakat melalui studi kasus, kemudian menghasilkan kegiatan kesenian sebagai outputnya.</p> <p>Menyediakan solusi untuk masalah yang mengganggu masyarakat.</p> <p>Menyelenggarakan pelatihan di bidang seni budaya untuk mengembangkan minat dan bakat.</p> <p>Memperkenalkan kembali tradisi lisan Sunda kepada anak-anak.</p> <p>Mengadakan kegiatan kesenian untuk masyarakat dari berbagai usia.</p> <p>Mengajak pemuda, khususnya anggota Karang Taruna, untuk terlibat dalam proses penciptaan kreatif.</p> <p>Mengadakan pelatihan dan pembinaan tari membangkitkan rasa ingin tahu, percaya diri, dan motivasi.</p> <p>Melakukan observasi langsung terhadap partisipan untuk memahami dan mengenal unsur-unsur kebudayaan masyarakat.</p>
Hasil	<p>Mengidentifikasi potensi anak-anak yang antusias dalam seni dan budaya melalui minat dan bakat mereka.</p> <p>Mengadakan kegiatan seni seperti latihan tari</p> <p>Memahami unsur-unsur kebudayaan masyarakat Desa Cimareme.</p> <p>Mengetahui dan mendata Objek Pemajuan Kebudayaan Desa Cimareme</p> <p>Garapan tari dengan judul Tari Persembahan Titis Waris Cimareme</p>

Seperti sudah dipaparkan di atas, potensi seni yang masih ada dan bertahan sampai sekarang di Desa Cimareme, yaitu olahraga tradisional PSSI (Persatuan Pencak Silat Indonesia) Padepokan Silat Putra Gumelar. Pencak silat adalah seni bela diri tradisional Indonesia, yang menekankan keindahan gerakan dalam setiap jurusnya. Kesenian ini banyak ditemukan di beberapa kecamatan di kabupaten Bandung Barat. Tujuan utamanya adalah melestarikan budaya tradisional dan mengembangkan bakat bela diri, melalui pengajaran yang terus-menerus dan diwariskan lintas generasi. Padepokan ini telah berdiri sejak tahun 1969, dengan guru alm. Hj. Amas, dan telah dilanjutkan oleh beberapa generasi, yang hingga sekarang menjadi ketua.

Padepokan Silat Putra Gumelar merupakan padepokan silat yang berada di Desa Cimoreme. Saat ini Padepokan Silat Putra Gumelar di pimpin oleh bapak Nana dan merupakan staff Desa Cimoreme. Dalam mengelola Padepokan Silat bpk Nana dibantu oleh wa Dadan, murid pencak silat di Padepokan Putra Gumelar rata-rata anak SMP kelas 8-9. Setiap hari Selasa dan malam Minggu biasanya dilaksanakan latihan pencak silat. Padepokan Silat Putra Gumelar juga aktif mengikuti pasang giri yang dilaksanakan oleh daerah setempat dan kerap kali menjuarai pasang giri.



Gambar 3. Kegiatan Latihan Di Padepokan Silat Putra Gumelar
(Sumber: Dokumen Amalia, 2024)

Dari potensi seni Pencak Silat ini dapat dijadikan sebagai pemajuan budaya dengan cara seperti berikut :

a. Kolaborasi dengan Pemerintah

Dengan adanya kolaborasi dengan pemerintah setempat, padepokan dapat memperoleh dukungan dan sumber daya. Pemerintah sering membantu dalam pelestarian budaya dengan mengadakan acara-acara yang mendukung kegiatan seni tradisional.

b. Partisipasi Masyarakat

Dengan mengajak masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan seni tradisional, masyarakat dapat lebih menghargai dan melestarikan budaya lokal.

c. Pertunjukkan dan festival

Padepokan silat dapat mengikuti festival seni baik di tingkat lokal maupun tingkat nasional, untuk menampilkan karya mereka supaya mendapatkan pengakuan lebih luas, hal ini juga menjadi daya tarik bagi wisatawan.

Dari data yang telah di dicari terdapat beberapa potensi seni tradisional di Desa Cimareme yaitu:

- a. PPSI (Persatuan Pencak Silat Indonesia) Padepokan Silat Putra Gumelar yang dipimpin oleh Pak Nana yang berada di Desa Cimareme, Kp. Sindangsari RT RW 05/06.
- b. Debus yang digeluti oleh Pa Ade Anas
- c. Tari Jaipong.



Gambar 4. Wawancara Pa Dede Priadi
(Sumber: Dokumentasi Hawa, 2024)

1) Debus

Debus adalah seni pertunjukan yang memperlihatkan permainan kekebalan tubuh terhadap pukulan, tusukan, dan tebasan benda tajam. Dalam permainan, debus banyak menampilkan atraksi kekebalan tubuh sesuai dengan keinginan pemainnya. Di desa Cimareme masih ada orang yang melestarikan kesenian debus yaitu bpk Ade Anas, beliau Selain mendalami pencak silat, juga menggeluti dunia seni debus, hingga berguru ke Banten dan sering tampil pada acara- acara besar. Akan tetapi kesenian debus tidak berkembang di desa Cimareme, karena jarang masyarakat yang mau berlatih dan mendalami kesenian tersebut.



Gambar 5. Wawancara dengan Bapak Ade Anas
(Sumber: Dokumentasi Kelompok, 2024)

2) Jaipong

Pada tahun 1974 Gugum Gumbira menciptakan tari ketuk tilu perkembangan, yang kemudian berganti menjadi Jaipongan. Jaipong jenis tari pergaulan tradisional yang sangat terkenal pada jamannya di Indonesia, terutama di daerah bagian Jawa Barat. Begitu juga di desa Cimoreme, ketika seni tari tersebut sedang marak, tumbuh sanggar seni yang mempelajari tentang tari Jaipongan tersebut. Tetapi seiring berkembangnya zaman, sanggar tari tersebut punah karena tidak ada yang berminat untuk belajar jaipong.

Tari Persembahan Titis Waris Cimoreme Hasil Pembinaan

Untuk melaksanakan Tri Dharma dan mewujudkan UU RI No 5, penulis berkolaborasi dengan mahasiswa melakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), bekerjasama dengan masyarakat desa Cimoreme di Kp. Sindangsari Rt/Rw 05/06 khususnya dengan para remaja, mengadakan pembinaan dan membuat garapan tari, yang diberi judul Tari Persembahan Titis Waris Cimoreme, dengan tujuan di desa tersebut akan tumbuh kembali kegiatan berkesenian yang dipelopori oleh generasi muda. Metode penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data dari berbagai sumber, termasuk wawancara dengan penari, pelatih, dan ahli budaya, serta observasi terhadap pertunjukan tari persembahan. Data juga dikumpulkan melalui studi literatur yang relevan untuk mendalami konteks historis dan kultural dari tari ini. Analisis dilakukan

secara deskriptif untuk menggali kontribusi tari persembahan dalam pemajuan berbasis seni pertunjukan.

Tari persembahan atau tari penyambutan adalah salah satu bentuk tarian tradisional yang bertujuan untuk menyambut dan menghormati tamu penting atau sebagai bentuk penghormatan, ungkapan rasa syukur dan terima kasih. Tarian ini sering kali menjadi bagian dari upacara adat atau acara resmi, terutama di Indonesia, Malaysia, dan beberapa negara di Asia Tenggara.

Fungsi utama tari persembahan atau penyambutan untuk memberikan penghormatan dan menunjukkan rasa hormat kepada tamu kehormatan. Selain itu, tarian ini juga menjadi symbol keramahan, keterbukaan tuan rumah, dan selamat datang. Makna dari tari persembahan melambangkan nilai-nilai kebersamaan, sikap penghormatan, kesucian, ketulusan hati, dan persahabatan, yang tercermin dari gerakan yang lembut dan sopan. Tari persembahan biasanya memiliki gerakan yang sederhana namun anggun, menjadi cerminan budaya daerah yang memuliakan tamu, dengan formasi penari yang menciptakan pola lantai setengah lingkaran, zigzag, atau vertical.

Aspek budaya, tari persembahan mencerminkan adat dan tradisi setempat. Setiap daerah memiliki versi tarian penyambutan yang berbeda, seperti tari Sekapur Sirih dari Melayu Riau, atau tari Pendet dari Bali. Meski berbeda, inti dari tarian ini tetap sama, yakni memberikan kehormatan kepada tamu. Tari persembahan tidak hanya memegang nilai estetika, tetapi juga kaya akan makna budaya yang dalam.

Seiring berjalannya waktu, tari persembahan tersebar diberbagai daerah di Indonesia, dengan penyebutan nama yang berbeda, tari persembahan atau tari penyambutan, akan tetapi mempunyai fungsi yang sama yaitu, untuk menyambut tamu-tamu penting dan terhormat. Tari persembahan Titis Waris Cimoreme, merupakan tarian persembahan untuk menyambut tamu-tamu penting yang datang ke desa Cimoreme baik untuk urusan pemerintahan, maupun untuk kegiatan lainnya yang melibatkan orang-orang penting. Terciptanya tari tersebut diawali ketika kami melakukan wawancara dengan seniman yang ada di desa Cimoreme yaitu bapak Anas, yang dimana beliau mengatakan bahwa pada zaman dahulu di desa Cimoreme ada banyak penari Wanita yang mempunyai semangat juang dalam rasa nasionalisme, namun dengan berkembangannya zaman generasi penari tersebut tidak ada penerusnya.

Berangkat dari uraian tersebut di atas, penulis dengan mahasiswa, membuat sebuah garapan tari persembahan dengan harapan untuk dijadikan icon desa Cimoreme, sebagai tari penyambutan atau tari persembahan ketika ada acara-acara resmi di desa tersebut. Selain itu, terciptanya tarian ini merupakan suatu bentuk pemajuan regenerasi untuk anak-anak di desa Cimoreme dalam seni tari, yang dahulu pernah hidup dan berkembang di desa tersebut.

Tarian persembahan Titis Waris Cimoreme, menggambarkan tentang kecantikan dan keanggunan perempuan yang memiliki semangat juang serta rasa nasionalisme yang tinggi, dari penggambaran tersebut ditafsir menjadi sebuah garapan tari persembahan/penyambutan. Tarian ini disajikan oleh enam orang penari perempuan, jumlah penari tidak menyimbolkan sesuatu, tetapi sebagai kebutuhan estetis garapan. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk menambah jumlah penari ketika hal tersebut dibutuhkan.

Pada umumnya Koreografi atau gerak dalam tari persembahan ialah gerak dan sikap tangan menengadah ke atas, atau mengatupkan kedua telapak tangan seperti sikap menyembah. Gerak yang disusun pada tari persembahan Titis Waris Cimoreme adalah gerak-gerak yang terinspirasi dari gerak kinestetik tari putri seperti *gerak ukel*, *calik*, *trisi*, *sembah*, *sembada*, dan gerak kinetik seperti berjalan, mengangkat kedua tangan ke atas. Gerak-gerak tersebut di stilisasi dan disesuaikan dengan tema tari.

Tata rias dalam seni tari adalah kegiatan yang berfungsi untuk mengubah penampilan dan menonjolkan ekspresi penari dengan menggunakan *make up* ke bagian wajah dan tubuh guna mempertegas dan memperindah penampilan penari. Rias yang digunakan pada tari persembahan ini yaitu rias *korektif*, menggunakan *eye shadow* berwarna coklat, *gliter* warna emas, dan *lipstik* warna merah maroon. Rias *korektif* yaitu rias untuk menutupi kekurangan dibagian wajah dan mempercantik juga memperindah penampilan. Sedangkan untuk bagian rambut di set menggunakan *sanggul Sunda*, memakai hiasan gunung dan bunga.

Tata busana dalam seni tari adalah kegiatan merancang dan mengatur busana serta *accesoris* pendukung yang akan dikenakan oleh penari. Busana yang digunakan pada karya tari persembahan Titis Waris Cimoreme ini sederhana, tubuh bagian atas menggunakan baju kebaya warna biru muda, tubuh bagian bawah memakai kain *sinjang* batik, *accesoris* sabuk, kalung, dan *sampur*.

Musik tari digunakan untuk mendukung ekspresi atau pesan yang akan disampaikan. Aspek penting yang terdapat dalam tari seperti ritme, tempo, dinamika, dan suasana, ditentukan oleh kehadiran musik yang menjadi sinergi bagi tari. Pada karya tari ini, menggunakan musik eksternal dan memakai alat musik tradisional kecapi, suling, serta vocal pelengkap untuk memperkuat suasana tarian, dengan tembang Cianjuran *Pagerbaya*, yang dimana tembang tersebut liriknya mengisahkan pemuda yang memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi, dan dirasa dengan tembang tersebut tari persembahan bisa menjadi satu kesatuan yang utuh antara koreografi dan musik.

Lirik tembang *Pagerbaya*:

*Sinatra tur pageuh tangtungan
Lali rabi lamun mancen mager nagrri
Pantrang jejerit ku peurih
Sabar nampa amarah
Mangsa raga awor jeung lawan
Kujang na perlambang jaya
Seuweu siwi hyang Prabu Siliwangi
Pager baya wijaksana.
Panambih
Yu batur babarengan rempug jukung sauyunan
Digarawe babarengan ulah rek aing-aingan
Pancen pamuda ayeuna segutsingkil tandang jurit
Ulah sina silih hina
Seuweu siwi terah Tatar Sunda
Perlambangna Pasundan jaya
Beber lajer teurah benteng Nagara
Asal bakal mataholang putra bangsa
Leber panalar jembar tur ta santika
Palias ingkar tina janjina
Tata sampurasun tur jatnika
Rumaksa toweksa ati kasartana.*

Hasil garapan tari persembahan Titis Waris Cimoreme, sudah tiga kali dipentaskan di desa Cimoreme, ketika ada acara Lomba Pos Yandu tingkat Provinsi, kegiatan di kantor kepala desa menyambut tamu dari pemerintahan, ulang tahun kemerdekaan RI ke 79. Penulis berharap tari persembahan hasil dari pembinaan tersebut akan terus hidup dan berkembang untuk mendukung salah satu pemajuan di desa Cimoreme.



Gambar 6. Tari Persembahan
(Sumber: Dokumentasi Hawa, 2024)



Gambar 7. Penari Persembahan
(Sumber: Dokumentasi Hawa, 2024)



Gambar 8. Penari Persembahan
(Sumber: Dokumentasi Hawa, 2024)

PENUTUP

Pelaksanaan kegiatan inventarisasi dan proses membuat garapan tari persembahan di kecamatan Ngamprah, desa Cimareme untuk objek pemajuan kebudayaan, mendapat antusias yang baik dari masyarakat setempat.

Untuk mendukung program Pemerintah tentang Pemajuan Kebudayaan yang tertuang di dalam UU RI No 5 Tahun 2017, yang dimana partisipasi masyarakat adalah syarat mutlak dalam perumusan rencana pemajuan kebudayaan tersebut, ada empat langkah strategis dalam pemajuan kebudayaan yaitu: perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan.

Desa Cimareme lekat dengan olahraga tradisional pencak silat. Banyak masyarakatnya yang merupakan pelaku dan tokoh pencak silat, sedari kecil mereka sudah mengikuti latihan pencak silat. Namun sayang, karena permasalahan internal banyak murid yang memutuskan tidak melanjutkan bakatnya. Generasi muda yang ada di Desa Cimareme pada dasarnya memiliki potensi di bidang kesenian, masih perlu kesadaran dan sosok penggerak yang dapat menggiring dan mewadahi bakat-bakat yang dimiliki.

Untuk membuka jalan kearah pemajuan kebudayaan penulis dan mahasiswa menyelenggarakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di desa Cimareme dengan cara membuat sebuah Garapan tari yang diberi judul tari Persembahan Titis Waris Cimareme. Hal tersebut dilakukan karena pada dasarnya desa Cimareme mempunyai dasaran untuk bisa memajukan warisan budaya yang ada di desa tersebut.

REFERENSI

Blogspot Desa Cimareme link akses: <https://desacimaremekbb.blogspot.com/p/monografi.html>

BPS Kabupaten Bandung Barat link akses: <https://bandungbaratkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/ODUjMg==/luas-daerah-dan-jumlah-pulau-menurut-kecamatan-.html>

Dibia, Wayan.I. dkk. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: FF (Ford Foundation).

Djelantik, A.A.M. 1999. *Eстетika: Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.

Hadi, Sumandiyo.Y. 2024. *Mengapa Menari*. Yogyakarta: Kepel.

Indonesia. 2017. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan.

Makna Filosofis Tari Persembahan dalam Masyarakat [Budaya Nusantara] <https://www.budayanusantara.com/tari-persembahan-makna-filosofis>

Tari Persembahan: Kesenian Penuh Keindahan dan Makna [Warisan Budaya Indonesia] <https://www.warisanbudayaindonesia.info>

Tari Persembahan: Sejarah, Properti, Gerakan, dan Pola Lantai, <https://www.romadecade.org/tari-persembahan-sejarah-properti-gerakan-pola-lantai>

Tari Persembahan: Warisan Budaya [Warisan Budaya Indonesia] <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id>

Website Pengadilan Agama Ngamprah link akses: <https://pa-ngamprah.go.id/tentang-pengadilan/wilayah-yurisdiksi>